

Metode Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Era Modern

Taubatan Nasuha¹, Dian Namora²

^{1,2}Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: ¹taubatannasuha@fis.uir.ac.id, ²diannamora@fis.uir.ac.id

Received: 21 November 2025	Revised: 10 Januari 2026	Accepted: 02 Februari 2026	Published: 25 Februari 2026
--------------------------------------	------------------------------------	--------------------------------------	---------------------------------------

ABSTRACT

Keywords:

Moral Education;
Ibn Miskawaih;
Character
Education; Modern
Era

Moral education methods play a crucial role in shaping individuals' physical, intellectual, emotional, and moral development. However, rapid technological advancement and digital transformation have intensified challenges related to moral education, particularly the decline of ethical values and the growing character crisis among younger generations. The widespread influence of social media, hedonistic lifestyles, and secular values has weakened virtues such as honesty, trustworthiness, modesty, and respect for teachers. Consequently, many students demonstrate strong academic achievement while lacking moral and spiritual resilience. This study employs a qualitative library research approach to examine Ibn Miskawaih's concept of moral education. Data were collected through documentation of primary sources, particularly *Tahdzib al-Akhlaq*, complemented by relevant printed and digital secondary literature. The findings indicate that Ibn Miskawaih defines morality as a disposition of the soul that motivates actions without prolonged rational deliberation. The ultimate objective of moral education is to cultivate virtuous character that naturally encourages righteous conduct, leading individuals toward perfection and genuine happiness. Ibn Miskawaih identifies three principal domains of moral education: the fulfillment of bodily needs, the cultivation of the soul, and the regulation of social relationships. His educational methods include natural development, advice, habituation, *riyāḍah* (spiritual discipline), and punishment. These principles remain highly relevant to contemporary character education, particularly in fostering ethical behavior, moral habituation, and holistic human development as envisioned in Indonesia's National Education System Law No. 20 of 2003.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Imāmah;
Kepemimpinan
Kiai; Tata Kelola
Pesantren;
Kepemimpinan
Islam; Pesantren
Sunan Drajat

Metode pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan moral manusia. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan transformasi digital, pendidikan akhlak menghadapi tantangan yang semakin kompleks, ditandai dengan krisis karakter dan menurunnya nilai-nilai moral pada generasi muda. Paparan media sosial, budaya hedonisme, dan arus sekularisme telah mengikis nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, amanah, rasa malu terhadap perbuatan tercela, serta penghormatan kepada guru. Akibatnya, banyak peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi lemah dalam aspek moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih. Data diperoleh melalui dokumentasi terhadap sumber primer, yaitu *Tahdzib al-Akhlaq*, serta berbagai literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Miskawaih memandang akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang bertindak tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang. Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk karakter yang secara spontan melahirkan perbuatan baik sehingga manusia mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati. Menurutnya, pendidikan akhlak bertumpu pada tiga aspek utama, yaitu pemenuhan kebutuhan jasmani, pembinaan jiwa, dan pengaturan hubungan sosial. Metode yang ditawarkan meliputi perkembangan alami, nasihat, pembiasaan, *riyāḍah*, dan pemberian hukuman. Konsep tersebut tetap relevan dengan pendidikan karakter kontemporer karena mendukung pembentukan perilaku etis, pembiasaan moral, serta pengembangan manusia secara utuh sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam karena Rasulullah saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Secara konseptual, metode pendidikan akhlak merupakan cara-cara sistematis yang digunakan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui proses pembinaan dan pembiasaan. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa jiwa manusia dapat dibentuk melalui *al-takrīr* (pengulangan) dan *riyāḍah* (latihan rohani) sehingga melahirkan karakter yang menetap (Ibn Miskawaih, 1966). Dengan demikian, akhlak tidak dipandang sebagai sifat yang bersifat tetap sejak lahir, tetapi dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.

Metode pendidikan akhlak mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, bukan sekadar penyampaian teori. Salah satu metode yang paling utama ialah *al-quḍwah al-ḥasanah* (keteladanan). Guru menjadi cermin pertama bagi peserta didik karena perilaku pendidik lebih mudah diteladani daripada sekadar nasihat. Al-Ghazali menyebut guru sebagai *al-wālid al-rūḥānī*, yaitu sosok yang akhlaknya menjadi rujukan utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Al-Ghazali, 2019). Akhlak akan mengakar apabila dibiasakan secara berulang dalam kehidupan nyata, seperti disiplin waktu, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang lain.

Selain keteladanan, metode pendidikan akhlak juga mencakup *al-mau'izah* (nasihat), yaitu penyampaian nilai melalui ayat Al-Qur'an, hadis, serta kisah-kisah teladan dengan pendekatan yang menyentuh hati. Integrasi berbagai metode tersebut menjadikan peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga terdorong untuk mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kekinian, penguatan pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan di ruang kelas. Krisis karakter pada generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dibebankan hanya kepada satu mata pelajaran, melainkan memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Contohnya, pengelolaan masjid melalui program Kampung Ramadan Jogokariyan menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai pusat pembinaan akhlak sekaligus penggerak pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam (Mutaqin et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan akhlak berkembang menjadi sebuah ekosistem pembinaan, bukan sekadar materi pembelajaran.

Pendidikan akhlak merupakan upaya yang disengaja untuk membentuk manusia melalui penanaman nilai-nilai Islam yang mencakup dimensi fisik, intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan ini bertujuan menumbuhkan karakter mulia yang tercermin dalam sikap, pola pikir, dan perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan akhlak menjadi salah satu alternatif utama dalam mengatasi kemerosotan moral peserta didik. Seseorang yang tidak memiliki akhlak mulia akan kehilangan arah dalam memanfaatkan ilmu yang dimilikinya, sedangkan peserta didik yang berakhlak luhur akan berkembang menjadi pribadi yang berintegritas serta mampu merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam Islam, pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena bertujuan membentuk dan membina manusia menuju perkembangan moral, intelektual, mental, dan fisik secara seimbang. Melalui pendidikan akhlak, hubungan vertikal manusia dengan Allah Swt. maupun hubungan horizontal dengan sesama di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat diharapkan berkembang secara harmonis. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akhlak menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam (Al-Attas, 1991).

Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak merupakan tujuan utama pendidikan moral. Sikap dan tindakan peserta didik diharapkan selaras dengan karakter mulia,

seperti kesopanan, pengendalian diri, toleransi, kejujuran, kemandirian, kemanusiaan, kesadaran diri, kecintaan terhadap ilmu, penghargaan terhadap hasil kerja orang lain, kasih sayang, kerendahan hati, kepercayaan diri, semangat berkorban, kesabaran, antusiasme, persatuan, loyalitas, sportivitas, ketaatan terhadap aturan, rasa takut berbuat salah, keimanan kepada Allah Swt., keteguhan, ketekunan, kemampuan menepati janji, dan kegigihan. Nilai-nilai tersebut menjadi indikator penting dalam pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat (Lickona, 1991).

Meskipun kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, pembinaan akhlak yang dilakukan secara konsisten akan lebih efektif dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Sebaliknya, individu maupun kelompok dapat menunjukkan perilaku menyimpang, baik secara sadar maupun tidak sadar, ketika nilai-nilai moral tidak lagi menjadi pedoman dalam kehidupan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan proses pendidikan yang berkesinambungan agar mampu menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi.

Era modern merupakan periode yang ditandai oleh perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari perkembangan teknologi informasi, globalisasi, hingga transformasi sosial yang berlangsung sangat cepat. Kemajuan teknologi digital, internet, perangkat bergerak (*mobile devices*), serta kemudahan pertukaran informasi telah mengubah cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Di samping membawa berbagai kemudahan, perkembangan tersebut juga memunculkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak dan karakter generasi muda (Castells, 2010).

Era modern juga ditandai oleh meningkatnya keterhubungan antar negara, keterbukaan informasi, serta percepatan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Akses terhadap pengetahuan menjadi semakin mudah, tetapi pada saat yang sama peserta didik juga dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan digital. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak tidak hanya dituntut mampu mempertahankan nilai-nilai moral, tetapi juga mampu membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan menyaring informasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Mendorong peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik di mana pun mereka berada merupakan salah satu langkah penting dalam menghadapi tantangan era modern. Adaptasi terhadap perkembangan zaman perlu dilakukan secara bijaksana tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memerlukan perhatian yang lebih besar agar mampu memperkuat karakter generasi muda di tengah berbagai perubahan yang terus berlangsung. Pendidikan akhlak bukan dimaksudkan untuk menghambat kemajuan, tetapi menjadi landasan moral agar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berjalan seiring dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam.

Generasi saat ini, yang dikenal sebagai generasi milenial atau Generasi Y, merupakan generasi yang tumbuh seiring dengan perkembangan teknologi digital dan internet. Secara umum, para peneliti mengelompokkan generasi ini sebagai individu yang lahir pada awal 1980-an hingga awal 2000-an, meskipun batasan tahun kelahirannya masih beragam di berbagai literatur (Howe & Strauss, 2000). Karakteristik generasi ini ditandai oleh kedekatan dengan teknologi, keterbukaan terhadap informasi, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung cepat. Namun, kemudahan akses informasi juga menghadirkan tantangan tersendiri terhadap pembentukan karakter dan akhlak.

Berbagai fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya kualitas moral di kalangan generasi muda. Kasus perkelahian antarpelajar dan mahasiswa, penyalahgunaan media sosial, kekerasan di lingkungan pendidikan,

perundungan (*bullying*), penyalahgunaan narkoba, hingga tindak kriminal yang melibatkan peserta didik menjadi indikator bahwa persoalan akhlak masih memerlukan perhatian serius (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Beberapa kasus yang sempat menjadi perhatian publik, seperti tindakan kekerasan terhadap guru maupun berbagai bentuk kenakalan remaja di lingkungan sekolah, menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan belum sepenuhnya mampu diikuti oleh pembentukan karakter yang kuat.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa sistem pendidikan masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Penekanan yang lebih besar pada pencapaian akademik sering kali belum diimbangi dengan penguatan dimensi moral dan spiritual peserta didik. Akibatnya, sebagian peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menguatkan pentingnya revitalisasi pendidikan akhlak sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam.

Penelitian ini berangkat dari fenomena krisis karakter yang terjadi di tengah arus modernisasi, digitalisasi, dan berkembangnya budaya sekular yang berpotensi menggeser nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Kecerdasan intelektual yang tidak diimbangi dengan kematangan akhlak berpotensi melahirkan individu yang unggul secara akademik, tetapi lemah dalam integritas moral. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ibn Miskawaih menjadi relevan untuk dikaji kembali karena menempatkan pembiasaan, latihan jiwa (*riyāḍah*), dan penyucian diri sebagai fondasi utama pembentukan akhlak.

Meskipun pemikiran Ibn Miskawaih telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, sebagian besar kajian masih berfokus pada konsep pendidikan akhlak secara umum. Kajian yang secara khusus menghubungkan metode pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dengan implementasi pendidikan karakter pada era modern masih relatif terbatas. Padahal, perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan globalisasi menuntut adanya reinterpretasi terhadap pemikiran klasik agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih serta mengkaji relevansinya dengan pendidikan karakter di era modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai akhlak, serta menjadi salah satu rujukan bagi pendidik dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter generasi muda pada era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan berbagai sumber pustaka sebagai sumber utama data penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan literatur, dokumen, dan berbagai karya ilmiah untuk mengkaji pemikiran seseorang, perkembangan suatu konsep, maupun kondisi sosial dan budaya pada periode tertentu (Zed, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) sebagai landasan dalam menginterpretasikan data yang diperoleh.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis suatu objek kajian, gagasan, atau fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka (Sugiyono, 2022). Fokus penelitian diarahkan pada

pemikiran Ibn Miskawaih mengenai metode pendidikan akhlak serta relevansinya dengan pendidikan karakter pada era modern.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya utama Ibn Miskawaih, yaitu *Tahdhīb al-Akhlāq*, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai literatur cetak maupun digital yang relevan dengan tema pendidikan akhlak, pendidikan karakter, dan pemikiran pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis*, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan konsep-konsep yang memiliki keterkaitan, kemudian menginterpretasikan pemikiran Ibn Miskawaih mengenai metode pendidikan akhlak secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansinya terhadap pendidikan karakter di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, pembahasan difokuskan pada konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih, konsep pendidikan karakter, biografi intelektual Ibn Miskawaih, serta relevansi pemikirannya terhadap pendidikan karakter di era modern. Analisis dilakukan berdasarkan kajian terhadap karya utama *Tahdhīb al-Akhlāq* serta berbagai literatur pendukung yang relevan.

Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogik*, yang tersusun dari kata *pais* yang berarti "anak" dan *ago* yang berarti "membimbing". Dengan demikian, *paedagogik* dimaknai sebagai proses membimbing anak menuju kedewasaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan pembinaan untuk memantapkan manusia. Sejalan dengan itu, Soedomo Hadi menjelaskan bahwa *paedagogik* berarti proses membimbing anak-anak menuju perkembangan yang optimal (Hadi, 2003).

Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Dalam perspektif Islam, pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*. Konsep *tarbiyah* dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan mengenai kewajiban berbakti kepada orang tua, tetapi juga menanamkan rasa hormat, kasih sayang, dan pengabdian kepada mereka sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, konsep *tarbiyah* mencakup pengajaran, pembinaan, pengasuhan, serta pembentukan akhlak yang berlandaskan ajaran Islam.

Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses *tahdhīb al-nafs*, yaitu penyucian jiwa melalui pembiasaan yang mampu melahirkan keadaan jiwa sehingga

seseorang secara spontan melakukan perbuatan-perbuatan baik tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang (Ibn Miskawaih, 1966). Menurutnya, akhlak bukan merupakan sifat bawaan yang tidak dapat diubah, melainkan sesuatu yang dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Tujuan akhir pendidikan akhlak adalah tercapainya *kamāl al-nafs* (kesempurnaan jiwa), sehingga manusia mampu meraih kebahagiaan sejati melalui keseimbangan antara kekuatan akal, nafsu, dan amarah.

Lebih lanjut, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa perubahan *khuluq* bukanlah sesuatu yang mudah karena manusia sering kali dipengaruhi oleh dorongan hawa nafsu. Oleh sebab itu, syariat, nasihat, pendidikan, dan pembiasaan memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter. Melalui proses tersebut manusia diarahkan agar mampu menggunakan akal secara proporsional dalam membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk.

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat atau watak yang melekat pada diri seseorang dan menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti tanda, ciri, atau sifat yang membedakan seseorang dari orang lain. Dalam konteks pendidikan, karakter dipahami sebagai seperangkat nilai yang menjadi landasan perilaku manusia terhadap Allah Swt., dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa berdasarkan ajaran agama, norma hukum, budaya, maupun adat istiadat (Lickona, 1991).

Hurlock menjelaskan bahwa karakter merupakan kesesuaian perilaku seseorang dengan norma-norma sosial yang berkembang dalam lingkungan tempat ia hidup. Karakter terbentuk melalui interaksi antara hati nurani, nilai moral, pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus (Hurlock, 1978). Dengan demikian, karakter tidak lahir secara instan, tetapi merupakan hasil internalisasi nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini melalui penanaman nilai-nilai kejujuran, amanah, kesopanan, kesabaran, kepedulian, persaudaraan, kasih sayang, tanggung jawab, disiplin, serta penghargaan terhadap waktu dan ilmu pengetahuan (Ulwan, 2015). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Ibn Miskawaih yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti pembentukan karakter manusia. Menurutnya, pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya pembiasaan, latihan jiwa, dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Dalam perspektif Islam, misi utama para nabi adalah membentuk akhlak manusia, sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Biografi Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih memiliki nama lengkap Abū ‘Alī Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ya‘qūb Miskawaih. Ia lahir di Ray, Persia, sekitar tahun 320 H/932 M dan wafat di Isfahan pada 9 Šafar 412 H/16 Februari 1030 M (Arkoun, 1993). Ia hidup pada masa Dinasti Buwaih yang dikenal sebagai salah satu periode penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.

Sejak usia muda, Ibn Miskawaih menaruh perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan, sastra, sejarah, filsafat, dan etika. Karier intelektualnya berkembang ketika dipercaya menjadi sekretaris sekaligus kepala perpustakaan Ibn al-‘Amīd selama kurang lebih tujuh tahun. Jabatan

tersebut memberinya akses yang luas terhadap berbagai karya ilmiah sehingga memperkaya wawasan intelektualnya. Selain menjadi pustakawan, ia juga pernah menjabat sebagai bendahara, sekretaris, pendidik keluarga istana, serta penasihat pemerintahan Dinasti Buwaih.

Setelah wafatnya Ibn al-'Amīd, Ibn Miskawaih tetap memperoleh kepercayaan dari penguasa berikutnya, termasuk Syams al-Daulah dan Bahā' al-Daulah. Pada masa inilah ia semakin dikenal sebagai seorang cendekiawan, filsuf, sejarawan, sekaligus pemikir etika Islam yang berpengaruh. Sebagian besar masa akhirnya dihabiskan untuk menulis dan mengembangkan berbagai karya ilmiah hingga wafat pada tahun 412 H/1030 M.

Ibn Miskawaih dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Ahmad Amin menyebut bahwa hampir seluruh karya Ibn Miskawaih memiliki corak etika yang kuat sehingga ia layak disebut sebagai salah satu tokoh utama filsafat akhlak dalam tradisi Islam (Amin, 1975). Pemikirannya dipengaruhi oleh filsafat Yunani, terutama Plato dan Aristoteles, yang kemudian diintegrasikan dengan ajaran Islam sehingga melahirkan konsep pendidikan akhlak yang khas. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah *Al-Fawz al-Aṣghar*, *Al-Hawāmil wa al-Shawāmil*, *Tartīb al-Sa'ādāt wa Manāzil al-'Ulūm (Al-Risālah al-Mus'adah)*, *Risālah fī Māhiyyat al-'Adl*, *Al-Ḥikmah al-Khālidah*, *Al-Fawz al-Akbar*, *Fawz al-Sa'adah*, *Uns al-Farīd*, *Fawz al-Najāt*, *Tajārib al-Umam*, *Kitāb al-Siyar*, *Aḥwāl al-Ḥukamā' wa Ṣifāt al-Anbiyā' wa al-Salaf*, *Tafṣīl al-Nash'atayn wa Taḥṣīl al-Sa'adatayn*, *Kitāb al-Jāmi'*, *Kitāb Mukhtaṣar al-Nabḍ*, *Kitāb fī al-Adwiyah al-Mufradah*, *Kitāb al-Ashribah*, *Kitāb fī Tarkīb al-Bājāt min al-Aṭ'imah*, *Al-Mukhtaṣar fī Ṣinā'at al-'Adad*, *Faqr Ahl al-Kitāb*, *Risālah fī Daf' al-Ghamm min al-Mawt*, *Ta'ālīq 'alā al-Kutub al-Manṭiqiyyah*, *Murāsalah Bayna Miskawaih wa Badī' al-Zamān al-Hamadhānī*, *Al-Khawāṭir (Uns al-Khawāṭir)*, *Kitāb Haqā'iq al-Nufūs*, *Kitāb al-Siyāsah li al-Malik*, *Ādāb al-Dunyā wa al-Dīn*, *Waṣiyyah Miskawaih*, dan karya monumentalnya *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq* (Amin, 1975).

Di antara seluruh karya tersebut, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq* merupakan karya yang paling berpengaruh dalam bidang filsafat akhlak dan menjadi fokus utama penelitian ini. Dalam kitab tersebut, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk jiwa yang memiliki karakter mulia melalui proses pendidikan, latihan (*riyāḍah*), dan pembiasaan secara berkelanjutan. Menurutnya, akhlak yang baik bukanlah sesuatu yang lahir secara alamiah, melainkan dapat dibentuk melalui pendidikan yang terarah sehingga manusia mampu mencapai kesempurnaan jiwa (*kamāl al-nafs*) dan memperoleh kebahagiaan yang hakiki (Ibn Miskawaih, 1966).

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

A. Pengertian Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Menurut Ibn Miskawaih, istilah *akhlak* secara etimologis berasal dari bentuk jamak kata *khuluq* (خلق), yang bermakna tabiat, perangai, karakter, atau sifat yang melekat pada diri seseorang. Hal tersebut sebagaimana dinyatakannya:

الأخلاق : جمع خلق، وأصلها خُلِقَ

Pandangan tersebut sejalan dengan penjelasan Ibn Fāris yang menyatakan:

خلق : الخاء والام والقاف أصلان، أحدهما : تقدير الشيء، والآخر : ملامسة الشيء

Selain dipahami sebagai karakter atau tabiat, akhlak juga berkaitan dengan kondisi batin manusia. Ibn Miskawaih menjelaskan:

١. أن الأخلاق صفات للنفس الباطنة

٢. أنها خاصة بسجايا النفس وقواها التي يمكن وصفها بالحسن والقبح.

والأخلاق علم بأصول يعرف به حال النفس من حيث ما هيّتها وطبيعتها وعلمه وجودها (تهذيب الأخلاق ، ١١: ٢٠١١)
(*Tahdhīb al-Akhlāq*, 2011, hlm. 11).

"Implikasinya adalah bahwa moralitas mencakup atribut spiritual serta segala sesuatu yang lembut dalam jiwa dan memengaruhi kemungkinan sifat baik dan buruk. Dalam konteks moralitas, ini adalah ilmu fundamental yang memahami kondisi jiwa, keinginan, sifat, dan penyebab yang mendasarinya" (Ibn Miskawaih, 2011).

Selanjutnya, Ibn Miskawaih memandang bahwa akhlak dan etika memiliki keterkaitan yang erat. Akhlak merupakan kondisi jiwa yang melahirkan tindakan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Hal tersebut dijelaskan melalui pernyataannya:

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

"Moralitas adalah keadaan jiwa yang memotivasi perilaku tanpa memerlukan pikiran" (Ibn Miskawaih, 2011).

Berdasarkan pengertian tersebut, Ibn Miskawaih mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai proses pendidikan yang bertujuan mengarahkan manusia menuju perilaku yang baik dan terpuji. Dalam *Tahdhīb al-Akhlāq* beliau menyatakan:

صناعة الأخلاق التي تعنى بتحويد أفعال الإنسان بحسب ما هو إنسان فينتبين مما أقول

"Pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan yang bertujuan memperbaiki perilaku manusia sesuai dengan hakikat kemanusiaannya" (Ibn Miskawaih, 2011).

Dengan demikian, pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi merupakan proses pembinaan jiwa melalui latihan (*riyāḍah*), pembiasaan, dan penyucian diri agar manusia mampu melakukan kebaikan secara spontan. Konsep tersebut juga sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai proses pembentukan kepribadian yang berorientasi pada kemaslahatan individu maupun kehidupan sosial.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Menurut Ibn Miskawaih, tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk keadaan batin (*malakah*) yang mampu melahirkan seluruh perbuatan baik secara spontan sehingga manusia mencapai kesempurnaan (*kamāl al-naḥs*) dan memperoleh kebahagiaan sejati (*al-sa'ādah*) (Ibn Miskawaih, 2011). Sikap batin tersebut merupakan potensi fitrah manusia yang berkembang melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membina dimensi moral, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang. Melalui keseimbangan tersebut, manusia mampu mengendalikan akal, nafsu, dan amarah sehingga seluruh potensi dirinya berkembang secara proporsional. Pendidikan akhlak pada akhirnya melahirkan pribadi yang mampu melakukan kebajikan tanpa paksaan serta mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa kebahagiaan (*al-sa'ādah*) terdiri atas dua dimensi, yaitu kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan rohani. Kedua aspek tersebut harus berjalan secara seimbang agar manusia mencapai kesempurnaan sebagai *al-sa'īd al-tāmm*, yaitu manusia yang

memperoleh kebahagiaan secara utuh. Oleh karena itu, tujuan pendidikan akhlak tidak hanya membentuk perilaku yang baik, tetapi juga mengantarkan manusia menuju kesempurnaan jiwa yang menjadi puncak kehidupan moral. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah membentuk manusia yang meneladani akhlak Rasulullah saw. sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang bermoral, seimbang, dan memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

C. Dasar Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih tidak mengemukakan secara eksplisit landasan pendidikan akhlak dalam bentuk pembahasan yang terpisah. Namun, melalui isi *Tahdhīb al-Akhlāq* dapat dipahami bahwa konsep pendidikan akhlaknya dibangun di atas dua landasan utama, yaitu agama dan jiwa (*psikologi*).

1. Agama

Menurut Ibn Miskawaih, agama merupakan landasan utama dalam pembentukan akhlak. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam menjadi pedoman bagi manusia dalam menentukan ukuran baik dan buruk. Melalui ajaran agama, manusia dibimbing untuk memperoleh kebijaksanaan, mengembangkan akal secara benar, serta mengarahkan seluruh perilaku menuju kebajikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia (Ibn Miskawaih, 2011).

Seseorang dinilai memiliki akhlak yang baik apabila perilakunya selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Sebaliknya, penyimpangan terhadap kedua sumber tersebut akan melahirkan perilaku yang tercela. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama risalah Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia sehingga setiap individu mampu mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya, baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah Swt.

2. Psikologi

Selain agama, Ibn Miskawaih menempatkan aspek psikologi sebagai dasar penting dalam pendidikan akhlak. Menurutnya, pendidikan harus diawali dengan pemahaman terhadap kondisi jiwa manusia karena karakter tidak dapat dibentuk tanpa mengetahui kecenderungan, potensi, dan kelemahan jiwa. Pendidikan akhlak merupakan proses *ṣinā'ah*, yaitu pembentukan karakter melalui bimbingan, latihan, dan pembiasaan yang dilakukan secara sistematis (Ibn Miskawaih, 2011).

Oleh karena itu, jiwa menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan. Tanpa memahami aspek psikologis peserta didik, pendidikan hanya menjadi proses transfer pengetahuan yang kehilangan arah pembentukan karakter. Dalam konteks ini, Ibn Miskawaih termasuk salah satu tokoh Islam awal yang mengintegrasikan pendekatan psikologi ke dalam konsep pendidikan akhlak.

D. Materi Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Menurut Ibn Miskawaih, materi pendidikan akhlak disusun untuk mengembangkan seluruh potensi manusia sehingga mampu mencapai tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah Swt. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh melalui keseimbangan antara kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial.

Dalam *Tahdhīb al-Akhlāq*, Ibn Miskawaih mengelompokkan materi pendidikan akhlak ke dalam tiga ruang lingkup utama, yaitu:

1. Hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani manusia.
2. Hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan jiwa manusia.
3. Hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia.

Ketiga ruang lingkup tersebut diwujudkan melalui pembelajaran berbagai bentuk ibadah, seperti salat, puasa, dan ibadah lainnya, yang berfungsi membentuk kedisiplinan spiritual. Selain itu, pendidikan akhlak juga mencakup pembelajaran mengenai muamalah, pernikahan, etika sosial, saling menasihati, serta berbagai bentuk interaksi yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah Swt. maupun dengan sesama manusia.

Landasan tersebut tampak dalam pernyataan Ibn Miskawaih dalam *Tahdhīb al-Akhlāq*:

وفى القرآن من هذه الامثال شيى كثير وكذلك فى الاحبار المروية عن النبى عليه الصلاة والسلام

"Banyak contoh mengenai hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw" (Ibn Miskawaih, 2011).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seluruh materi pendidikan akhlak harus berlandaskan kepada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama pembentukan karakter. Ibn Miskawaih juga menjelaskan bahwa seluruh manusia pada hakikatnya memiliki potensi yang sama, tetapi kualitas moral mereka berkembang sesuai dengan proses pendidikan dan pembiasaan yang dijalani.

ان الاجسام الطبيعية كلها تشترك فى الحد الذى يعمها ثم تتفاضل بقبول الاثار الشذيفة

"Seluruh makhluk pada dasarnya memiliki hakikat yang sama, kemudian menjadi berbeda karena pengaruh-pengaruh mulia yang diterimanya." (Ibn Miskawaih, 2011).

Selanjutnya beliau menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah mencapai kesempurnaan manusia, sebagaimana dinyatakannya:

الغاية الاخيرة هى حصولها له على النهاية والغاية الجسمانية

"Tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan dan tujuan hidup manusia" (Ibn Miskawaih, 2011).

Menurut Ibn Miskawaih, pembinaan akhlak bertumpu pada tiga potensi utama dalam diri manusia, yaitu:

1. *Al-Quwwah al-Shahwiyyah*, yaitu potensi nafsu atau keinginan.
2. *Al-Quwwah al-Ghaḍabiyyah*, yaitu potensi keberanian dan amarah.
3. *Al-Quwwah al-Nāṭiqah*, yaitu potensi akal atau kemampuan berpikir.

Ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar melahirkan empat kebajikan utama (*ummahāt al-faḍā'il*), yaitu *al-ḥikmah* (kebijaksanaan), *al-shajā'ah* (keberanian), *al-'iffah* (menjaga kesucian diri), dan *al-'adālah* (keadilan).

1. Al-Ḥikmah (Kebijaksanaan)

الحكمة هي فضيلة النفس الناطقة، وهي معرفة الموجودات كلها، والأمور الإنسانية، والأمور الإلهية.

"Kebijaksanaan merupakan keutamaan jiwa yang berpikir, yaitu kemampuan memahami seluruh realitas, baik yang berkaitan dengan urusan kemanusiaan maupun ketuhanan" (Ibn Miskawaih, 2011).

Menurut Ibn Miskawaih, kebijaksanaan tersusun atas beberapa unsur, seperti kecerdasan, daya ingat, kemampuan berpikir, ketajaman analisis, kejernihan pemahaman, dan kemudahan dalam belajar. Kebijaksanaan menjadi dasar bagi manusia dalam mengambil keputusan yang benar sehingga seluruh perilakunya mencerminkan kematangan moral.

2. Al-‘Iffah (Menjaga Kesucian Diri)

العفة هي فضيلة النفس الشهوانية ، وهي أن يصرف الإنسان شهواته بحسب ما توجه إليه النفس الناطقة المميزة ، بحيث لا تنقاد لها ، وتصير عبداً لها

"Al-‘iffah merupakan keutamaan jiwa yang mampu mengendalikan syahwat sesuai dengan tuntunan akal" (Ibn Miskawaih, 2011).

Al-‘iffah berkaitan dengan kemampuan mengendalikan berbagai kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, berpakaian, dan dorongan seksual. Kebajikan ini dibentuk melalui latihan, pembiasaan, serta keteladanan dari orang tua dan pendidik sehingga peserta didik mampu mengendalikan keinginannya secara proporsional.

3. Al-Shajā‘ah (Keberanian)

الشجاعة هي فضيلة النفس الغضبية ، وهي أن تنقاد للنفس الناطقة المميزة ، فلا يخاف الإنسان من الأمور المفزعة إذ كان فعلها

"Keberanian merupakan keutamaan jiwa amarah yang tunduk kepada tuntunan akal" (Ibn Miskawaih, 2011).

Keberanian menurut Ibn Miskawaih bukanlah keberanian yang didorong oleh emosi semata, melainkan kemampuan mengendalikan rasa takut dan amarah berdasarkan pertimbangan akal serta nilai-nilai moral. Pandangan ini selaras dengan hadis Nabi saw. yang menegaskan bahwa orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan amarahnya (*Muttafaq ‘Alaih*).

4. Al-‘Adālah (Keadilan)

العدالة فهي فضيلة للنفس تحدث لها من اجتماع هذه الفضائل الثلاث التي عودناها ، وذلك عند مسالمة هذه القوى بعضها للبعض ، واستسلامها للقوة المميزة حتى لا تتغالب ، ولا تتحرك .

"Keadilan merupakan keutamaan yang lahir dari perpaduan tiga kebajikan utama tersebut" (Ibn Miskawaih, 2011).

Ibn Miskawaih juga menjelaskan bahwa lawan dari empat kebajikan tersebut adalah kebodohan (*al-jahl*), kerakusan (*al-sharah*), pengecut (*al-jubn*), dan kezaliman (*al-jawr*).

وأضداد هذه الفضائل الأربع أيضاً وهي : الجهل ، والشره ، والجبن ، والجور

Keadilan merupakan puncak keseimbangan seluruh potensi manusia. Seseorang dikatakan adil apabila mampu mengendalikan akal, nafsu, dan amarah secara proporsional sehingga tercipta harmoni antara dirinya, masyarakat, alam, dan Allah Swt. Menurut Ibn Miskawaih, keseimbangan inilah yang menjadi inti pendidikan akhlak dan sekaligus tujuan akhir pembentukan karakter manusia.

Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh metode yang digunakan dalam proses pembinaan karakter. Menurutnya, pembentukan akhlak merupakan proses bertahap yang dilakukan melalui bimbingan, latihan, pembiasaan, dan keteladanan sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam secara permanen dalam diri peserta didik (Ibn Miskawaih, 2011). Beberapa metode pendidikan akhlak yang dikemukakannya adalah sebagai berikut.

A. Metode Nasihat (*al-Mau'izah*)

Nasihat merupakan salah satu metode utama dalam pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih. Nasihat diberikan untuk mengarahkan peserta didik menuju kesempurnaan akhlak dengan menjelaskan kebenaran, manfaat suatu perbuatan, serta konsekuensi yang ditimbulkan apabila seseorang menyimpang dari nilai-nilai moral. Melalui nasihat, peserta didik diharapkan mampu memahami hakikat kehidupan, menjaga kehormatan diri, serta terdorong untuk melakukan kebajikan secara sadar.

Metode ini memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral karena memungkinkan pendidik menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang menyentuh aspek intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh sebab itu, nasihat bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia.

B. Metode Keteladanan (*al-Qudwah al-Ḥasanah*)

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat ditekankan oleh Ibn Miskawaih. Menurutnya, peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati, terutama orang tua dan guru. Oleh karena itu, pendidik harus menjadi contoh nyata dalam ucapan maupun perbuatan sehingga nilai-nilai akhlak dapat dipelajari secara langsung melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, Rasulullah saw. merupakan teladan utama bagi seluruh umat manusia sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari upaya meneladani akhlak Rasulullah saw. Keteladanan menjadi metode yang efektif karena peserta didik lebih mudah memahami contoh konkret dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak.

C. Metode Pembiasaan (*al-Ta'wīd*)

Ibn Miskawaih menegaskan bahwa akhlak yang baik dibentuk melalui latihan (*riyāḍah*) dan pembiasaan (*ta'wīd*) yang dilakukan secara terus-menerus. Menurutnya, perubahan akhlak tidak terjadi secara instan, tetapi memerlukan proses pendidikan yang berkelanjutan sehingga perilaku baik berkembang menjadi karakter yang menetap.

Pembiasaan dapat dilakukan sejak usia dini melalui latihan bersikap jujur, disiplin, sopan santun, menghormati orang lain, serta membiasakan pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, dan

berbagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Di samping itu, proses pembiasaan perlu didukung oleh keteladanan dari orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang menyatakan bahwa karakter manusia dapat dibentuk melalui pembiasaan. Apabila seseorang dibiasakan melakukan kebaikan, maka kebaikan tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Sebaliknya, apabila terbiasa melakukan keburukan, maka perilaku tersebut akan berkembang menjadi karakter yang sulit diubah (Al-Ghazali, 2005).

D. Metode Hukuman (*al-'Uqūbah*)

Selain metode persuasif, Ibn Miskawaih juga mengakui bahwa hukuman dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak. Namun, hukuman hanya digunakan sebagai langkah terakhir (*ultimum remedium*) apabila nasihat, keteladanan, dan pembiasaan tidak mampu memperbaiki perilaku peserta didik.

Menurut Ibn Miskawaih, tujuan hukuman bukan untuk menyakiti, melainkan memberikan efek pendidikan agar peserta didik menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya di kemudian hari. Oleh karena itu, hukuman harus diberikan secara proporsional, mendidik, dan tetap memperhatikan aspek psikologis peserta didik.

Dalam konteks ini, Abdullah Nashih Ulwan membedakan hukuman menjadi hukuman psikologis dan hukuman fisik. Hukuman psikologis lebih diutamakan karena mampu membangun kesadaran tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Hukuman fisik hanya dapat digunakan secara terbatas apabila benar-benar diperlukan serta tetap berada dalam koridor pendidikan (Ulwan, 2015).

Secara keseluruhan, metode pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih merupakan kombinasi antara pendekatan preventif dan korektif. Nasihat, keteladanan, dan pembiasaan menjadi strategi utama dalam membentuk karakter, sedangkan hukuman hanya diterapkan apabila seluruh pendekatan sebelumnya tidak memberikan hasil yang diharapkan.

Relevansi Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dengan Pendidikan Karakter di Era Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih masih memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan pendidikan karakter di era modern. Gagasan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pandangan Ibn Miskawaih, kecerdasan intelektual tidak dapat dipisahkan dari pembentukan akhlak. Pendidikan harus menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan moralitas. Prinsip tersebut selaras dengan paradigma pendidikan karakter di Indonesia yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari seluruh proses pembelajaran.

Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan berbagai kegiatan

pembelajaran. Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih masih sangat relevan sebagai landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan nasional.

Selain itu, pemikiran Ibn Miskawaih juga sejalan dengan gagasan Fazlur Rahman mengenai integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan tidak lagi dipandang secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki kompetensi akademik sekaligus integritas moral. Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang sangat cepat.

Pendidikan karakter Islami pada era modern tidak cukup diwujudkan melalui pembelajaran di ruang kelas, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, lingkungan keluarga, serta kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kepedulian sosial, dan integritas perlu dibangun melalui pembiasaan yang berkelanjutan sehingga menjadi karakter yang melekat pada peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis, konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih tetap relevan sebagai kerangka konseptual dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Penekanannya terhadap keseimbangan antara pembinaan akal, jiwa, dan perilaku memberikan kontribusi penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijaksana.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Ibn Miskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan yang panjang. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk kondisi batin yang melahirkan perilaku baik secara konsisten sehingga manusia mampu mencapai *kamāl al-nafs* (kesempurnaan jiwa) dan memperoleh kebahagiaan yang hakiki (*al-sa'ādah*). Materi pendidikan akhlak mencakup tiga aspek utama, yaitu pemenuhan kebutuhan jasmani, pembinaan jiwa, dan pengembangan hubungan sosial antarmanusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, Ibn Miskawaih menawarkan beberapa metode pendidikan, yaitu keteladanan, nasihat, pembiasaan, *riyāḍah* (latihan jiwa), dan hukuman sebagai langkah terakhir apabila pendekatan persuasif tidak lagi efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih memiliki kesesuaian yang kuat dengan pendidikan karakter pada era modern. Keduanya sama-sama menekankan pembentukan manusia yang berkepribadian baik, berintegritas, dan bertanggung jawab. Perbedaannya terletak pada landasan filosofisnya. Pendidikan akhlak Ibn Miskawaih berorientasi pada penyucian jiwa dan nilai-nilai teosentris yang bersumber dari ajaran Islam, sedangkan pendidikan karakter modern lebih banyak dibangun di atas pendekatan psikologis, sosial, dan nilai-nilai universal. Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter manusia yang bermoral dan beradab.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemikiran Ibn Miskawaih tetap relevan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia secara terpadu. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawaih juga sejalan dengan implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, baik melalui integrasi nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dapat dijadikan

salah satu landasan konseptual dalam memperkuat pendidikan karakter di era modern, khususnya dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial yang kuat.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Miskawaih masih memiliki relevansi yang tinggi sebagai kerangka filosofis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris untuk menguji efektivitas penerapan metode pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dalam lingkungan sekolah, pesantren, maupun lembaga pendidikan tinggi pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2017). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Amzah.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Attulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 4(2).
- Caterine, B., Indrowaty, dkk. (2019). *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. UB Press.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2018). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communication* (C. Wiratama, Trans.). Bentang Pustaka.
- El-Mubarak, Z. (2019). *Membumikan Pendidikan Nilai*. CV Alfabeta.
- Halim, A. A. (2004). *Akhlak Mulia*. Gema Insani Press.
- Hamdani, R., & Saifuddin, Z. (2018). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pemikiran Ibnu Maskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Khursyid, I. Z. (n.d.). *Al-Dā'irah Al-Ma'ārif Al-Islāmiyyah* (Vol. 1). Al-Syaatt.
- Miskawaih, I. (2011). *Tahzīb Al-Akhlāq wa Taḥīr Al-A'rāq*. Mansyurat Dar Maktobat al-Hayat.
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1).
- Nalva, M. F. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1).
- Nasr, S. H. (1986). *Sains dan Peradaban di dalam Islam* (Terj. *Science and Civilization in Islam*). Pustaka.
- Nata, A. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nazir. (2016). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nur, C. M. (2019). Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih (Interpretasi terhadap Makna *Al-Wasaṭ* dalam Al-Qur'an). *Jurnal Al-Mu'ashirah*, 9(1).
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(2).
- Prayitno, H., & Qodat, A. (2019). Konsep Pemikiran Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2).

- Rahmaniyah, I. (2010). *Pendidikan Etika*. UIN Maliki Press.
- Rosif. (2015). Dialektika Pendidikan Etika dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Salim, A. (2018). Menanamkan Konsep Moral *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Pendidikan Karakter di Lingkungan Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 1(2).
- Suryani. (2021). *Hadits Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadits-Hadits Nabi*. Teras.